

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air bersih merupakan salah satu hak serta kebutuhan dasar manusia untuk dapat bertahan hidup terutama untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan, tanpa adanya air kehidupan manusia tidak akan dapat berjalan dengan baik. Sebagai salah satu kebutuhan dasar maka ketersediaan air ini harus selalu terjaga, namun ketersediaan air sendiri tidak luput dari adanya masalah. Masalah air bersih merupakan salah satu agenda global yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin keenam (Air Bersih dan Kebersihan).¹ Permasalahan air bersih dapat terjadi di mana saja, seperti pada berbagai negara di Benua Afrika, dan Asia Tenggara, salah satunya di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan ekstraksi air tanah terbesar di dunia yang mencapai 72% dari total penggunaan air keseluruhan.² Tingginya tingkat ekstraksi air tanah maka akan menyebabkan cepat menipisnya cadangan air tanah dan akan meningkatkan risiko terjadinya pencemaran air akan terbuka lebar, pada saat inilah kualitas air dan kebersihan air bersih harus dijaga.

Merujuk kepada data yang dikeluarkan oleh *United Nations Children's Fund (UNICEF)* mengatakan bahwa hampir 25 juta masyarakat Indonesia masih melakukan praktik buang air besar sembarangan (BABS), baik itu di tanah lapang, sungai, parit atau pun hutan dan keadaan ini telah memperburuk kondisi air tanah

¹ UNDP, "Sustainable Development Goals," *Sustainable Development Goals* (United Nations, 2022), <https://www.undp.org/sustainable-development-goals>. Diakses Pada 26 April 2023

² WWAP (World Water Assessment Programme). 2012. *The United Nations World Water Development Report 4: Managing Water under Uncertainty and Risk*. Paris, UNESCO.

di Indonesia.³ Indonesia sendiri masih dapat dikatakan sebagai negara dengan tingkat sanitasi yang buruk di dunia. Hal ini merujuk kepada data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang menunjukkan bahwa hampir 65% sungai di Indonesia berada dalam kondisi tercemar berat.⁴ Data yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun 2021 keadaan sanitasi layak di Indonesia terutama di daerah Papua masih terbilang rendah.⁵

Sumber air yang tercemar merupakan sebuah ancaman serta tantangan bagi masyarakat terutama bagi anak-anak yang akan mengonsumsinya sehingga meningkatkan risiko terkena berbagai penyakit seperti pneumonia dan juga diare, yang mana menjadi penyebab kematian utama pada anak usia dini dengan persentase yang mencapai masing-masing mencakup 36% dan 10%.⁶ Ketika tercemarnya sumber air di sebuah negara maka hak masyarakat terutama anak-anak di negara atau daerah tersebut menjadi terhambat dan dapat berujung kepada berbagai perlambatan tumbuh dan berkembangnya sebuah masyarakat. Keterbatasan akses air bersih juga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang seperti stunting dan malnutrisi. Krisis air bersih juga dapat memengaruhi kesehatan mental anak-anak, menyebabkan stres dan kecemasan. Dampak ini juga

³ “Hari Toilet Sedunia 2020: Sanitasi Aman Dan Berkelanjutan Di Tengah Iklim Yang Berubah,” [www.unicef.org](https://www.unicef.org/indonesia/id/stories/hari-toilet-sedunia-2020-sanitasi-aman-dan-berkelanjutan-di-tengah-iklim-yang-berubah..), November 19, 2020, <https://www.unicef.org/indonesia/id/stories/hari-toilet-sedunia-2020-sanitasi-aman-dan-berkelanjutan-di-tengah-iklim-yang-berubah..> Diakses pada 13 November 2022

⁴ “Air Sungai Di Indonesia Tercemar Berat - National Geographic,” [nationalgeographic.grid.id](https://nationalgeographic.grid.id/read/13305060/air-sungai-di-indonesia-tercemar-berat), May 2, 2016, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13305060/air-sungai-di-indonesia-tercemar-berat>. Diakses 12 Desember 2022

⁵ “Proporsi Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sanitasi Layak (Persen),” 2022, https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1267/sdgs_6/1. Diakses pada 12 November 2022

⁶ “Kesehatan, Memberi peluang terbaik untuk bertahan hidup bagi anak-anak” [www.unicef.org](https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan), <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan>. Diakses pada 11 November 2022

berdampak pada kesejahteraan ekonomi keluarga dan komunitas secara keseluruhan.

Dalam mewujudkan hak anak-anak Indonesia atas air bersih maka diperlukan kerja sama dari beberapa pihak untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, UNICEF menjadi salah satu *leading actor* dalam upaya mewujudkan hak anak-anak Indonesia atas air bersih. UNICEF melihat Indonesia sebagai negara yang berpotensi terhadap terjadinya permasalahan air, sanitasi dan kebersihan serta kesulitan dalam menjaga kualitas sumber air bersihnya. Oleh karena itu UNICEF hadir sebagai salah satu *leading actor* yang membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut. UNICEF juga memilih Indonesia sebagai salah satu negara yang mendapat dukungan untuk memperbaiki aspek air, sanitasi dan kebersihan dikarenakan Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dengan risiko pencemaran dan krisis air yang tinggi. Sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah tersebut, UNICEF membawa program yang bernama WASH (*Water, Sanitation and Hygiene*).⁷

UNICEF berupaya menjamin ketersediaan pasokan air bersih baik itu dengan mencari sumber mata air yang baru atau memperbaiki kondisi sumber mata air yang sudah ada melalui sebuah program yang bernama WASH (*Water, Sanitation And Hygiene*).⁸ Program WASH telah dimulai di Indonesia pada tahun 2014 yang bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap air bersih, sanitasi dan kebersihan yang layak bagi seluruh masyarakat Indonesia.⁹ UNICEF sendiri telah membuat beberapa kemajuan dalam menyediakan air bersih bagi anak-anak di

⁷ UNICEF, "Water, Sanitation and Hygiene," UNICEF, 2021, <https://www.unicef.org/wash>. Diakses pada 27 Desember 2022

⁸ UNICEF, "Water, Sanitation and Hygiene."

⁹ Asri Wulandhari, "Peranan Unicef Dalam Memulihkan Dan Memperbaiki Layanan Air Bersih Dan Sanitasi Di Aceh," *JISPO* 9, no. 1 (2019). Hlm 367-379

Indonesia melalui program WASH. Hal ini terlihat pada kegiatan UNICEF membangun sumur resapan dalam rangka konservasi mata air di daerah-daerah yang sulit untuk menjangkau mata air.¹⁰ UNICEF juga meluncurkan kegiatan untuk mencegah kegiatan buang air besar sembarangan (BABS) guna menjaga keadaan tanah serta air resapan dan mengurangi terjadinya pencemaran akibat tidak terurusnya kotoran sehingga berujung kepada krisis air bersih.¹¹ UNICEF bekerja secara langsung dengan sekolah-sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan akses terhadap air bersih, sanitasi, dan fasilitas cuci tangan, serta menetapkan protokol kebersihan.

UNICEF dinilai telah berkontribusi pada kemajuan dalam meningkatkan akses terhadap air minum yang lebih baik, sanitasi yang lebih baik, dan layanan kebersihan dasar di Indonesia. Pemerintah Indonesia sebelumnya telah berupaya untuk memperluas akses terhadap air minum yang dikelola dengan aman selama bertahun-tahun. Namun, kesenjangan akses masih ada, dan akses terhadap air minum yang dikelola dengan aman hanya mencapai 11,8%.¹² Pemerintah saat ini sedang mengembangkan rencana nasional untuk mempercepat akses terhadap sanitasi yang dikelola dengan aman, dengan dukungan dari UNICEF. UNICEF mendukung Pemerintah Indonesia untuk mempercepat akses terhadap pasokan air minum, sanitasi, dan kebersihan yang dikelola dengan aman. UNICEF bekerja secara langsung dengan sekolah-sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk

¹⁰ “Kolaborasi Untuk Pemulihan Dan Ketahanan Melalui Akses WASH Yang Lebih Baik Untuk Semua,” <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/kolaborasi-untuk-pemulihan-dan-ketahanan-melalui-akses-wash-yang-lebih-baik-untuk-semua>. Diakses 12 Januari 2023

¹¹ “Mewujudkan Kampung Bebas BAB Sembarangan,” *Www.unicef.org*, <https://www.unicef.org/indonesia/id/air-sanitasi-dan-kebersihan-wash/cerita/mewujudkan-kampung-bebas-bab-sembarangan>. Diakses 13 Januari 2023

¹² UNICEF Indonesia, “WASH Acts – 2023 Edition | UNICEF Indonesia,” *Www.unicef.org*, <https://www.unicef.org/indonesia/reports/wash-acts-2023-edition>. Diakses 15 Juni 2023

meningkatkan akses terhadap air minum, sanitasi, dan fasilitas cuci tangan, serta menetapkan protokol kebersihan. UNICEF juga bekerja sama dengan pemerintah dan para mitra untuk memastikan bahwa setiap anak di Indonesia memiliki akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang aman, serta mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Dalam melaksanakan program WASH, UNICEF tidak bekerja secara sendiri melainkan UNICEF juga membangun sebuah jaringan kerja sama dengan beberapa lembaga luar negeri seperti beberapa anggota lembaga PBB yaitu UNDP, UNHCR, WHO yang membantu mewujudkan tujuan dari poin keenam dari SDGs. UNICEF juga bekerja sama dengan beberapa lembaga pemerintah yang turut fokus pada isu air bersih seperti melalui Badan Perencanaan Pembangunan Indonesia (BAPPENAS), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENSKES), Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kementerian PUPR), dan Kementerian Dalam Negeri Indonesia (KEMENDAGRI) serta dilanjutkan melalui pemerintah daerah di Indonesia.¹³ Selain pemerintah Indonesia, UNICEF juga bekerjasama dengan beberapa lembaga non-profit lainnya seperti NAWASIS (National Housing Water and Sanitation Information Services) dan BaKTI (Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia), serta beberapa tokoh publik seperti selebriti.¹⁴

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa program yang dijalankan oleh UNICEF selama kurang lebih 9 tahun terakhir memberikan dampak yang

¹³ “Luncurkan Program Kerja Sama 2021-2025, RI-UNICEF Bersinergi Untuk Percepatan Pemenuhan Hak Anak Di Indonesia,” *Www.unicef.org*, <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/luncurkan-program-kerja-sama-2021-2025-ri-unicef-bersinergi-untuk-percepatan>. Diakses 26 April 2023

¹⁴ “Kolaborasi Untuk Pemulihan Dan Ketahanan Melalui Akses WASH Yang Lebih Baik Untuk Semua,”

terbilang cukup bagus dalam peningkatan perkembangan air bersih di Indonesia walaupun hal ini terjadi di tengah banyaknya rintangan dan tantangan yang di hadapi oleh UNICEF beserta aktor mitra selama menjalankan program WASH di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya analisis yang lebih mendalam terkait apa saja upaya UNICEF dalam mewujudkan hak anak-anak Indonesia atas air bersih. Sehingga hal ini menjadi topik yang penting untuk dibahas dalam penelitian ini apakah bentuk upaya yang dilakukan oleh UNICEF.

1.2 Rumusan Masalah

Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga sanitasi serta keadaan alam yang memiliki risiko pencemaran air membuat Indonesia menjadi negara dengan tingkat sanitasi yang buruk saat ini, banyaknya sumber air bersih yang tercemar, hingga tingginya risiko penyakit bagi masyarakat terutama anak-anak menjadikan masalah air bersih Indonesia menjadi masalah yang tidak kunjung selesai. Banyaknya risiko yang mengancam masyarakat khususnya anak-anak seperti penyakit pneumonia dan juga diare yang disebabkan oleh mengonsumsi air yang tercemar. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat, pemerintah namun belum ada memberikan hasil yang tidak terlalu signifikan. Hingga pada tahun 2014 hadirnya bantuan dari UNICEF melalui program WASH dan mulai membantu membenahi kualitas sumber air bersih serta kebiasaan masyarakat Indonesia dalam menjaga kualitas air itu sendiri. Dengan gabungan usaha yang dilakukan oleh UNICEF bersama mitra organisasi serta pemerintah Indonesia, keadaan air bersih di Indonesia mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu adanya analisis yang lebih mendalam terkait apa saja upaya yang dihadapi oleh UNICEF dalam membantu pemerintah Indonesia guna

mengatasi masalah air bersih, kebersihan serta sanitasi terutama terhadap mewujudkan lingkungan yang bersih bagi anak-anak Indonesia. Sehingga hal ini menjadi topik yang penting untuk dibahas dalam penelitian ini apakah bentuk upaya yang dilakukan oleh UNICEF dalam mewujudkan hak anak-anak Indonesia atas air bersih

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah “Apa saja upaya UNICEF dalam mewujudkan hak anak-anak Indonesia atas air bersih melalui program *Water, Sanitation and Hygiene (WASH)*”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya UNICEF dalam mewujudkan hak anak-anak Indonesia atas air bersih melalui program *Water, Sanitation and Hygiene (WASH)*. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan penggunaan air tanah atau ekstraksi air tanah dengan jumlah yang tinggi serta memiliki risiko kontaminasi yang tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan dan masukan terutama dalam pengembangan studi hubungan internasional terutama dalam pembahasan terkait organisasi internasional yaitu UNICEF serta kebijakan WASH dari UNICEF itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah tambahan pengetahuan terkait kajian peran UNICEF di Indonesia dalam membantu menyelesaikan masalah air bersih serta diharapkan dapat berguna bagi instansi yang berfokus kepada pengelolaan sumber air sehingga dapat menjaga serta mengelola sumber air dengan baik. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pengingat bagi kita semua agar senantiasa menjaga lingkungan sekitar kita terutama terkait penggunaan dan cara menjaga kualitas air bersih.

1.6 Studi Pustaka

Dalam Menyusun penelitian ini, penulis mencoba untuk menemukan berbagai referensi yang relevan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dirasa dapat dipergunakan sebagai komparasi dalam melihat permasalahan serta mendukung penulis dalam menyusun, menganalisis, serta mengembangkan penelitian ini. Beberapa referensi tersebut antara lain:

Referensi pertama yang penulis gunakan adalah tulisan Annisa Asti Nur Auliya dan Indra Kusumawardhana yang berjudul UNICEF and the WASH: Analisis Terhadap Peran UNICEF Dalam Mengatasi Masalah Ketersediaan Air Bersih di India.¹⁵ Tulisan ini menjabarkan bahwa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) menjadi rancangan untuk tercapainya pembangunan global berkelanjutan yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang adil serta makmur antar negara. Salah satu indikator pemerataan pertumbuhan adalah tercapainya akses yang memadai terhadap air

¹⁵ Indra Kusumawardhana dan Annisa Asti Nur Auliya, "UNICEF and the WASH: Analisis Terhadap Peran UNICEF Dalam Mengatasi Masalah Ketersediaan Air Bersih Di India," *Frequency of International Relations (FETRIAN)* 1, no. 2 (March 1, 2020): Hlm 342–374.

minum, sanitasi dan kebersihan serta kegiatan penghentian buang air besar sembarangan (BABS). Namun hal ini masih sangat sulit untuk tercapai dikarenakan sulitnya mencapai akses sumber air bersih dan fasilitas sanitasi yang baik dengan lebih dari 50% air telah tercemar dan tidak dapat dikonsumsi.

Perbedaan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah tulisan ini berfokus pada menjelaskan bagaimana peran UNICEF dalam mengatasi masalah ketersediaan air di India sedangkan tulisan penulis berfokus dalam melihat apa saja upaya UNICEF dalam mewujudkan air bersih bagi anak-anak Indonesia. Tulisan ini berkontribusi untuk melihat bagaimana pola UNICEF dalam mengatasi permasalahan air di India.

Referensi kedua yang penulis jadikan sebagai sumber referensi adalah tulisan dari Rudyansyah yang berjudul peran *United Nation Children's Fund* (UNICEF) dalam mengatasi masalah sanitasi di Papua.¹⁶ Artikel ini menjelaskan bahwa isu lingkungan bukan lagi masalah baru yang dihadapi, namun menjadi salah satu agenda dan fokus Hubungan Internasional semenjak akhir abad ke 20. Hal yang menjadi masalah besar yang terjadi di negara-negara berkembang adalah akses air bersih dan sanitasi yang ada, di mana hal ini dikarenakan dengan tingginya populasi di negara-negara berkembang menjadi salah satu penyebab tingginya masalah sanitasi di negara-negara tersebut. Salah satunya terjadi di Indonesia dengan penyebaran penduduk yang tidak merata di Indonesia membuat sulitnya menyelesaikan permasalahan sanitasi.

¹⁶ Rudyansyah, Peran United Nation Childrens Fund (UNICEF) Dalam Mengatasi Masalah Sanitasi Di Papua, 2019, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 7, no 3. (ejournal.hi.fisip-ummul.ac.id). Hlm. 1556-1560

Perbedaan artikel jurnal ini dengan penelitian penulis adalah artikel jurnal ini berfokus pada menjelaskan bagaimana peran UNICEF dalam mengatasi masalah sanitasi di Papua sedangkan tulisan penulis berfokus dalam melihat apa saja upaya UNICEF dalam mewujudkan air bersih bagi anak-anak Indonesia. Tulisan ini berkontribusi untuk melihat bagaimana pola UNICEF dalam mengatasi permasalahan sanitasi di Papua sehingga penulis dapat melihat bagaimana peran UNICEF di Indonesia dan dapat dijadikan acuan dalam menulis penelitian ini.

Referensi ketiga yang penulis jadikan sebagai acuan dalam menulis penelitian ini adalah tulisan dari Dyan Ageng Pramesty Koenarso dan Spiya Aziza yang berjudul *An Assessment Of Early Childhood Education School Infrastructure To Support The Was Program In Indonesia*.¹⁷ Tulisan ini berisi tentang tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penilaian infrastruktur PAUD untuk mendukung program WASH di Indonesia. Metode pengumpulan data penelitian kuantitatif dilakukan dalam bentuk survei dengan sampel sebanyak 186 orang di Banjarmasin. Semua (Pendidikan Anak Usia Dini) PAUD di Kota Banjarmasin memiliki fasilitas air bersih dan cuci tangan pakai sabun dengan sumber air dari PDAM.

Tulisan ketiga ini memiliki perbedaan dengan tulisan penulis di mana pada tulisan ketiga ini menjelaskan bagaimana fasilitas kebersihan seperti wastafel yang berada di lingkungan (Pendidikan Anak Usia Dini) PAUD dapat menjadi pendorong tercapainya tujuan WASH di masa mendatang. Tulisan ini

¹⁷ Dyah Ageng Pramesty Koenarso dan Aspiya Aziza, "An Assessment of Early Childhood Education School Infrastructure to Support the Wash Program in Indonesia," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 10, no. 1 (July 4, 2022): Hlm 49,

berkontribusi dalam memberikan sudut pandang dalam bagaimana infrastruktur sanitasi dapat memberikan edukasi serta pengenalan sehingga dapat membantu mencapai tujuan dari program WASH tersebut.

Referensi keempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan dari Mitsu Odagiri dkk. yang berjudul *Water, Sanitation, And Hygiene Services In Public Health-Care Facilities In Indonesia: Adoption Of World Health Organization/United Nations Children's Fund Services Ladders To National Data Sets For a Sustainable Development Goal Baseline Assessment*.¹⁸ Tulisan ini berisi tentang penyediaan layanan air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) dasar di fasilitas perawatan kesehatan semakin mendapat perhatian, mengingat semakin meningkatnya penerimaan akan pentingnya agenda kualitas perawatan ibu dan bayi baru lahir dan kerangka cakupan kesehatan universal. Mengadopsi dan mengontekstualisasikan pendekatan tangga layanan pemantauan program gabungan dana anak-anak PBB/Organisasi Kesehatan Dunia yang baru muncul terhadap data nasional yang dikumpulkan pada tahun 2010/2011, dengan layanan WASH dasar di Indonesia sebagai bagian dari penilaian *Sustainable Development Goal* (SDGs).

Perbedaan tulisan ini dengan tulisan penulis adalah tulisan ini menjelaskan bagaimana adopsi program WASH dari UNICEF dan PBB dalam pentingnya ketersediaan fasilitas kesehatan bagi ibu dan anak dalam mewujudkan program PBB. Tulisan ini berkontribusi dalam penelitian penulis dikarenakan memuat

¹⁸ Mitsunori Odagiri dkk., "Water, Sanitation, and Hygiene Services in Public Health-Care Facilities in Indonesia: Adoption of World Health Organization/United Nations Children's Fund Service Ladders to National Data Sets for a Sustainable Development Goal Baseline Assessment," *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene* 99, no. 2 (August 2, 2018): Hlm 546–551

target program dari PBB sehingga dapat melihat bagaimana Indonesia dalam menjalankan program tersebut.

Referensi kelima yang penulis jadikan sebagai sumber referensi adalah tulisan dari Andrew J. Karon, Aidan A. Cronin, Ryan Cronk, dan Reza Hendrawan yang berjudul *Improving Water, Sanitation, And Hygiene In Schools In Indonesia: a Cross-Sectional Assessment On Sustaining Infrastructural And Behavioral Interventions*.¹⁹ Tulisan ini memuat tentang air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) di sekolah penting untuk kesehatan, perkembangan, dan kinerja pendidikan anak, namun cakupan di sekolah-sekolah di Indonesia masih rendah. Untuk mengatasi kekurangan ini, UNICEF dan mitra melakukan intervensi WASH di 450 sekolah di tiga provinsi di Indonesia. Sebuah survei yang mengevaluasi keberlanjutan infrastruktur dan intervensi perilaku dibandingkan dengan kabupaten kontrol dilakukan satu tahun setelah intervensi selesai.

Tulisan ini berbeda dalam penelitian penulis di mana dalam tulisan ini menjelaskan tentang adanya intervensi terhadap perilaku anak-anak di Indonesia sehingga dapat meningkatkan aspek-aspek dari WASH itu sendiri sedangkan penelitian penulis menjelaskan apa upaya dari UNICEF itu sendiri dalam mewujudkan air yang bersih. Tulisan ini berkontribusi dalam penelitian penulis dalam menjelaskan apa saja langkah-langkah dalam mewujudkan target WASH melalui infrastruktur yang berada di sekolah.

¹⁹ Andrew J. Karon et al., "Improving Water, Sanitation, and Hygiene in Schools in Indonesia: A Cross-Sectional Assessment on Sustaining Infrastructural and Behavioral Interventions," *International Journal of Hygiene and Environmental Health* 220, no. 3 (May 2017): Hlm 1-15.

1.7 Kerangka Konsep

Untuk menganalisis serta menemukan jawaban dari penelitian ini, penulis akan menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut:

1.7.1 *Transnational Advocacy Networks (TANs)*

Untuk menganalisis upaya UNICEF dalam mewujudkan air bersih bagi anak-anak Indonesia melalui program WASH, penulis akan menggunakan konsep *Transnational Advocacy Networks (TANs)*. Konsep ini menyebutkan bahwa dalam perputaran dinamika hubungan internasional pada abad ke-20 sekarang negara tidak hanya menjadi aktor satu-satunya yang dapat mengangkat sebuah isu di lingkup politik internasional. Munculnya berbagai aktor dalam dunia internasional seperti *non-state actor* yang terdiri dari *non-governmental organizations (NGO)*, dan *intergovernmental organizations (IGO)*, serta berbagai *social movement* yang melibatkan aktivis di dalamnya. Berbagai aktor tersebut akan saling berinteraksi serta terkoneksi untuk mengangkat sebuah isu, norma, serta ide-ide baru yang akan membentuk sebuah jaringan advokasi yang berfokus dalam membahas sebuah isu, baik itu isu lingkungan, gender, ekonomi, kemanusiaan dan seterusnya. Koneksi yang terbangun inilah yang pada akhirnya membentuk *Transnational Advocacy Networks (TANs)*.²⁰

Transnational Advocacy Networks (TANs) sendiri terdiri dari tujuh aktor yang berperan penting sebagai pembawa isu yang diperjuangkan ke ranah internasional. Ketujuh aktor tersebut antara lain, adalah *Non-governmental organizations (NGO)* yang berskala nasional maupun internasional serta

²⁰ Peter B Evans, César A Rodríguez Garavito, and Centro De Estudios De Derecho, Justicia Y Sociedad (Bogotá, Colombia, *Transnational Advocacy Networks: Twenty Years of Evolving Theory and Practice* (Bogotá, Colombia: Centro De Estudios De Derecho, Justicia Y Sociedad (Dejusticia, 2018). Hlm 26-172

organisasi penelitian dan advokasi, Gerakan sosial lokal, Yayasan, Media, Organisasi perdagangan, organisasi keagamaan serta para peneliti, *Intergovernmental organizations* (IGO) dan Badan eksekutif dan atau parlemen dari suatu pemerintahan. Untuk mencapai tujuannya, semua aktor dari *Transnational Advocacy Networks* (TANs) tidak harus selalu terlibat. Namun aktor seperti *Non-governmental organizations* (NGO) memiliki peran yang terpusat dalam jaringan advokasi tersebut seperti menentukan jalannya proses advokasi dengan aktor lainnya, menginisiasikan aktor-aktor dalam jaringan advokasi serta memberikan tekanan kepada aktor yang lebih kuat seperti negara untuk mengambil posisi, NGO juga berperan sebagai pemberi informasi, memperkenalkan ide-ide baru serta melakukan *lobbying* untuk menyuarakan aspirasi serta meminta untuk mengeluarkan atau pun kebijakan.²¹

Konsep *Transnational Advocacy Networks* (TANs) sendiri bertujuan untuk dapat mengangkat sebuah isu atau norma di suatu negara atau wilayah yang di mana isu-isu tersebut dianggap penting oleh anggota dari jaringan advokasi atau isu tersebut sulit untuk diangkat oleh aktor internasional lain seperti negara. *Transnational Advocacy Networks* (TANs) membangun jaringan yang kuat dengan masyarakat sipil, negara, serta berbagai organisasi internasional untuk memberikan sebuah wadah bagi individu atau pun kelompok yang ingin terlibat dalam mengangkat atau pun memperjuangkan sebuah isu di dunia internasional. Hal ini tentu akan meningkatkan kesempatan akan adanya sebuah integrasi secara regional dan internasional yang dicapai melalui diskusi dan dialog antara negara

²¹ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, "Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics," *International Social Science Journal* 51, no. 159 (March 1999): Hlm 89–101.

dengan aktor-aktor yang berada di masyarakat untuk dapat mencapai titik tengah dari isu yang di perjuangkan.²²

Penyampaian aspirasi tidak selalu akan diterima semudah itu oleh aktor-aktor besar seperti negara, hambatan seperti ini yang membutuhkan koneksi dari jaringan internasional yang kemudian akan membentuk sebuah *Boomerang pattern*. *Boomerang pattern* ini muncul ketika adanya hambatan saat aktor dari *Transnational Advocacy Networks* (TANs) ingin menyuarakan aspirasi atau pun ide-ide. Aktor-aktor dari jaringan advokasi akan mencari jalan alternatif dengan cara membangun jaringan dengan aktor-aktor internasional lainnya untuk memperjuangkan isu-isu yang mereka angkat. Hal ini dapat dilihat ketika adanya hambatan negara kepada sebuah NGO lokal maka NGO lokal tersebut akan mencari jaringan serta dukungan kepada NGO atau pun IGO di level internasional agar dapat memberikan tekanan kepada negara yang menolak NGO lokal tersebut sehingga negara akan dapat menerima serta mengangkat isu yang diutarakan oleh NGO lokal tersebut.

Menurut ahli Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink dalam tulisannya pada konsep *Transnational Advocacy Networks* (TANs), terdapat empat cara bagaimana jaringan advokasi dapat mencapai tujuannya:²³

1. *Information Politics*

Cara pertama ini merupakan bagaimana kemampuan aktor-aktor jaringan advokasi untuk dapat mendistribusikan sebuah informasi politik yang kredibel secara cepat dan juga tepat sehingga dapat memberikan dampak yang luas.

²² Helen Yanacopulos, "Researching Transnational Advocacy Networks: Methods and Challenges for Development," *Studies in Qualitative Methodology* 8 (2007): Hlm 35–55.

²³ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink

Informasi yang disebar atau pun yang saling ditukar merupakan informasi yang akan mengikat seluruh anggota dari jaringan advokasi yang mana biasanya berasal dari adanya pertukaran informasi secara informal seperti panggilan telepon, pertukaran *e-mail*, pamflet dan selebaran, serta buletin yang dicetak oleh organisasi tertentu. Sumber informasi dalam jaringan advokasi ini tidak hanya berasal dari sumber tertulis namun juga berasal dari cerita dari orang-orang yang terdampak suatu isu, testimoni, pendapat, serta fakta-fakta dari para aktivis di lapangan.

Informasi ini akan dibingkai secara sederhana yang bertujuan untuk memberikan rangsangan serta persuasi kepada masyarakat untuk mengambil tindakan. Persuasi yang dilakukan oleh aktor jaringan advokasi ini haruslah menunjukkan adanya sebuah keadaan yang terjadi secara tidak alami, mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dan bertanggung jawab, serta memberikan solusi yang tepat dan kredibel serta menyertakan adanya nilai-nilai bersama. Informasi memiliki peran sentral dalam isu ini adalah untuk membentuk sebuah jaringan yang penting serta tersebar, dengan adanya akses terhadap informasi maka dapat membuat aktor non-pemerintahan menjadi pemain yang sah di dunia internasional. Media juga termasuk aktor yang penting dalam jaringan advokasi internasional yang mana media dapat menjangkau serta menarik perhatian audiens serta pers sehingga dapat menyuarakan dan menyebarkan isu atau pun masalah.²⁴

²⁴ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink

2. *Symbolic Politics*

Poin kedua ini menjelaskan atau pun menggambarkan bagaimana tindakan politik yang dilakukan oleh para aktor jaringan advokasi dapat menggambar sebuah isu atau pun masalah yang sedang diperjuangkan dengan cara mengidentifikasi dan juga membingkai secara simbolis baik itu dengan cerita maupun tindakan sehingga dapat menarik perhatian publik secara luas atau untuk mengubah opini publik terhadap isu atau masalah yang sedang diangkat. Aktor jaringan advokasi juga sering menggunakan pembingkai sebagai pemicu terbentuknya sebuah jaringan advokasi yang membahas sebuah isu atau pun masalah di mana mereka menggunakan *symbolic politics* ini untuk mempromosikan tujuan mereka dan memengaruhi opini publik serta kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

Contoh dari penerapan *symbolic politics* ini seperti melakukan aksi demonstrasi atau pun aksi damai di depan publik seperti gedung pemerintahan, dan monumen nasional serta melakukan kampanye di media sosial untuk mengajak orang lain bergabung serta menyuarakan hal yang sama. Hal ini terlihat ketika Rigoberta Menchu mendapatkan penghargaan Nobel perdamaian sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu keadaan pribumi asli di Benua Amerika yang diikuti oleh gerakan penduduk pribumi Benua Amerika pada tahun 1992 di mana hal ini membentuk ulang bagaimana masyarakat luas melihat isu masyarakat pribumi.²⁵

²⁵ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink

3. *Leverage Politics*

Cara ketiga ini menggambarkan bagaimana aktor jaringan advokasi mendapatkan bantuan atau pun dukungan dari aktor-aktor internasional yang memiliki kekuatan yang lebih besar sehingga dapat mendukung aktor jaringan advokasi yang memiliki kekuatan yang lebih kecil dalam menyuarakan isu atau pun masalah yang sedang diperjuangkan. Pengaruh dari aktor jaringan advokasi biasanya ditentukan dari bagaimana aktor tersebut mendapatkan serta mengamankan hubungan dengan sekutu yang kuat, guna mendapatkan hubungan yang kuat tersebut aktor jaringan advokasi perlu untuk mengerahkan anggota mereka, membentuk serta mendapatkan opini publik melalui media.

Terdapat dua jenis pengaruh atau *leverage* dari sebuah aktor yaitu pengaruh material (*material leverage*) hal ini biasanya berbentuk hal yang berhubungan dengan isu yang diperjuangkan dan melibatkan adanya uang atau pun barang contoh dari hal ini terlihat bagaimana kelompok yang memperjuangkan hak asasi manusia mendapatkan bantuan pengaruh (*leverage*) dengan cara memberikan informasi kepada pembuat kebijakan AS dan Eropa sehingga dapat memengaruhi pembuatan kebijakan dikarenakan isu hak asasi manusia berhubungan dengan lembaga keuangan dalam menentukan bantuan militer serta ekonomi sebuah negara ke negara lain. Metode kedua untuk mendapatkan pengaruh (*leverage*) adalah pengaruh moral (*moral leverage*) hal ini di dapatkan oleh aktor jaringan advokasi dengan cara *mobilisation of shame* di mana aktor jaringan advokasi memperlihatkan sikap dari sebuah negara kepada pengawasan dunia internasional yang mana negara akan sangat menjaga sikapnya ketika dibawa kepada pengawasan internasional sehingga aktor jaringan advokasi

mendapatkan pengaruh dan dapat mengarahkan bagaimana negara bertindak seperti yang terlihat bagaimana aktivis dari jaringan advokasi meyakinkan negara-negara seperti Belanda dan Swiss untuk mengikuti kode etik dari WHO dan UNICEF.²⁶

4. *Accountability Politics*

Poin keempat ini menjelaskan ketika sebuah negara secara terbuka telah berkomitmen terhadap sebuah isu atau pun permasalahan seperti hak asasi manusia, demokrasi atau pun lingkungan maka aktor jaringan advokasi akan menggunakan posisi dari negara tersebut untuk dapat mempertahankan posisinya dalam sebuah isu atau pun masalah yang sedang diperjuangkan dengan cara mengekspos ketidaksetaraan antara janji dan praktik yang terjadi di lapangan. Hal ini merupakan sesuatu yang memalukan bagi negara sehingga negara akan terus ikut dan mendukung isu atau pun masalah yang diperjuangkan. Dengan kata lain, aktor jaringan advokasi akan membuat aktor yang memegang kekuasaan harus selalu bertanggung jawab atas tindakan mereka terhadap masyarakat atau pun sebuah isu sehingga tidak menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dan mempertahankan keadilan sosial.²⁷

Keempat strategi politik di atas dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana proses advokasi yang dilakukan oleh UNICEF untuk dapat mewujudkan hak anak-anak Indonesia atas air bersih serta bagaimana strategi serta upaya yang di hadapi oleh UNICEF sebagai *leading actor* untuk mencapai tujuannya baik menyebarkan informasi, menggambar isu yang terjadi kepada masyarakat Indonesia, membangun jaringan kerja sama dengan aktor jaringan

²⁶ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink

²⁷ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink

advokasi lainnya serta bekerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk mencapai tujuannya.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini sendiri merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis data penelitian yang bersifat subjektif dan tidak dapat diukur secara langsung. Sumber utama untuk melihat dan menganalisis data penelitian ini didapatkan dari tulisan ilmiah, artikel jurnal, serta literatur yang membahas permasalahan terkait penelitian ini.²⁸

Penelitian merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Melalui pendekatan ini penulis akan menganalisis serta menggambarkan bagaimana terjadinya sebuah fenomena dengan cara mengumpulkan data-data terkait penelitian ini agar dapat digambarkan menjadi sebuah pemaparan yang lebih rinci dan dapat memberikan sebuah gambaran secara jelas, dan akurat yang kemudian akan di analisis lebih lanjut sehingga dapat menggambarkan secara jelas bagaimana jalannya penelitian ini.²⁹ Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis ini agar penulis mampu menjelaskan serta menggambarkan upaya yang dihadapi UNICEF dalam mewujudkan air bersih bagi anak-anak di Indonesia.

²⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Erscheinungsort Nicht Ermittelt: Sage Publications Ltd, 2014): Hlm 4

²⁹ Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)* (Bumi Aksara, 2022). Hlm 4

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan masalah dari penelitian ini adalah dari tahun 2014 hingga tahun 2022. Pada tahun 2014 dijadikan sebagai awal tahun dimulainya program WASH di Indonesia. Tahun 2022 dijadikan sebagai batas akhir penelitian dikarenakan data terakhir yang dikeluarkan oleh pihak UNICEF adalah sampai tahun 2022. Penelitian ini berfokus dalam membahas apa saja upaya yang dihadapi oleh UNICEF dalam mewujudkan program WASH, bukan terkait apa hasil akhir dari program WASH itu sendiri.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis atau yang disebut variabel dependen merupakan sebuah objek kajian yang di mana perilakunya akan dijelaskan serta dideskripsikan secara detail dalam penelitian yang akan diteliti.³⁰ Pada penelitian ini yang akan menjadi unit analisis upaya UNICEF dalam mewujudkan hak anak-anak Indonesia atas air bersih melalui program *Water, Sanitation and Hygiene (WASH)*. Unit eksplanasi atau yang disebut dengan variabel independen merupakan sebuah unit yang akan menjadi dampak atau pun dapat memengaruhi objek yang akan diteliti.³¹ Unit ekplanasi pada penelitian ini adalah program water, sanitation and hygiene (WASH) yang dilaksanakan oleh UNICEF di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2022.

Level analisis menurut Singer adalah target analisis yang mana penulis akan mendapatkan gambaran, penjelasan serta perkiraan yang akurat terhadap perilaku sebuah aktor internasional. Singer juga menjelaskan adanya tiga level

³⁰ Mohtar Mas'oe'd, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: Lp3es, 1990). Hlm 35

³¹ Mohtar Mas'oe'd

analisis untuk memahami konflik di dunia internasional yaitu level individu yang mencakup individu yang terlibat seperti pemimpin dan diplomat, level nasional yang mencakup keadaan sebuah negara seperti keadaan ekonomi dan sistem politik, serta yang terakhir level internasional yang mencakup sistem internasional secara keseluruhan seperti organisasi internasional, dan hubungan antar negara.³² Pada penelitian ini, tingkat atau pun level analisis berada pada sistem internasional yang dapat terlihat hal ini dapat dilihat dari tujuan penelitian yang akan menganalisis upaya UNICEF dalam mewujudkan air bersih bagi anak-anak Indonesia.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan studi pustaka. Untuk jenis data yang akan digunakan penulis akan menggunakan jenis data sekunder seperti artikel jurnal internasional dan nasional yang didapat dari *International Journal of Environmental Research and Public Health* berjudul *Trends of Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) Research in Indonesia: A Systematic Review*, artikel jurnal dari *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene* yang berjudul *Water Sanitation and Hygiene Services in Public Health-Care Facilities in Indonesia: Adoption of World Health Organization/United Nations Children's Fund Services Ladders to National Data Sets for a Sustainable Development Goal Baseline Assessment*, artikel jurnal yang berjudul *Researching Transnational Advocacy Networks: Methods And Challenges for Development* yang ditulis oleh Helen Yanacopulos, dan jurnal pendukung lainnya. Selain itu penulis juga mengumpulkan data-data dari situs

³² Singer J David, "The Level of Analysis Problem in International Relations," *World Politics* 14, no. 1 (1961): 77-92,

resmi seperti situs resmi UNICEF yang berupa laporan mengenai program WASH di Indonesia yaitu *WASH Acts*. Selanjutnya penulis mengumpulkan data dari surat kabar elektronik seperti CNN Indonesia, CNBC Indonesia, dan Detik.com. Dalam mencari sumber data penulis menggunakan kata kunci seperti WASH, sanitasi, air bersih, UNICEF dan Indonesia.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu:³³

1. Reduksi Data: Pada tahap ini akan dilakukan proses organisasi data dan kategorisasi data dengan konsep dan data akan disusun secara sistematis. Penulis akan mengumpulkan data yang penulis dapatkan melalui website resmi maupun dokumen laporan UNICEF terkait program air, sanitasi, dan kebersihan yang kemudian penulis kategorisasikan dan disusun secara sistematis.
2. Penyajian Data: Pada fase ini, penulis melakukan proses menghubungkan data dengan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. Penulis mengkorelasikan data dengan kerangka konseptual yang penulis gunakan, yaitu *Transnational Advocacy Networks (TANS)*, untuk memahami bagaimana UNICEF bekerja untuk mengatasi masalah air, sanitasi, dan kebersihan di Indonesia pada tahun 2014 dan 2022.
3. Penarikan Kesimpulan: Fase ini meliputi proses evaluasi dan pelaporan hasil. Setelah menyelesaikan tahap reduksi dan penyajian data, penulis akan menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya. Pada fase ini, peneliti

³³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Sage Publications, 1994), hlm. 18.

akan menjelaskan bagaimana UNICEF bekerja untuk mengatasi masalah air, sanitasi, dan kebersihan di Indonesia antara tahun 2014 dan 2022

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini, penulis akan menjelaskan latar belakang masalah dari topik penelitian yang akan diteliti. Pada bagian selanjutnya, penulis menjelaskan rumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah yang akan diteliti. Selanjutnya dipaparkannya pertanyaan penelitian di mana pada bagian ini, penulis akan menjelaskan apa pertanyaan dasar yang akan dijawab pada penelitian ini. Selanjutnya penulis memaparkan tujuan penelitian, di mana pada bagian ini penulis akan menjelaskan apa tujuan dilakukannya penelitian ini. Kemudian dipaparkannya manfaat penelitian yang berisi apa saja manfaat yang akan ditimbulkan setelah selesainya penelitian ini. Pada bagian selanjutnya penulis menjelaskan studi pustaka, di mana pada bagian ini, penulis memaparkan apa saja penelitian, artikel, serta literatur yang dirasa relevan dengan penelitian ini. Bagian selanjutnya penulis memaparkan kerangka konsep yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Pada bagian berikutnya penulis menjelaskan bagaimana metodologi penelitian yang dilaksanakan. Serta pada bagian terakhir yaitu pada sistematika penulisan, penulis menjelaskan bagaimana penulis akan menulis keseluruhan dari bagian penelitian ini.

BAB II Krisis Air Bersih Bagi Anak-Anak Indonesia

Pada Bab ini, penulis akan memaparkan bagaimana keadaan air bersih di Indonesia, mulai dari sumber air yang digunakan oleh masyarakat Indonesia,

pengelolaan air yang dilakukan, kebiasaan dan budaya masyarakat Indonesia dalam menggunakan air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta krisis air bersih yang terjadi di Indonesia. Dalam bab ini penulis juga akan menjelaskan apa saja bahaya yang mengancam anak-anak ketika tercemarnya sumber air, penyebab tercemarnya sumber air serta bagaimana cara untuk mencegah pencemaran serta menjaga sumber air agar tetap bersih

BAB III Jaringan Kerja Sama Dalam Program Water, Sanitation And Hygiene (WASH)

Bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai apa saja program yang telah dilakukan oleh organisasi UNICEF dengan tujuan untuk membuat kualitas air yang lebih baik di Indonesia. Pada bagian ini penulis juga akan menjelaskan siapa saja aktor yang terlibat dalam program WASH, dan apa saja yang telah dicapai oleh UNICEF maupun pemerintah Indonesia semenjak program WASH ini dilaksanakan.

BAB IV Analisis Upaya UNICEF dalam Mewujudkan Hak Anak-Anak Indonesia Atas Air Bersih Melalui Program *Water, Sanitation And Hygiene (WASH)*

Pada bab ini, penulis akan memaparkan analisis apa saja upaya yang dihadapi oleh UNICEF dalam mewujudkan lingkungan bersih bagi anak-anak Indonesia. Pada bab ini penulis juga melihat bagaimana keadaan masyarakat serta pemerintah di Indonesia sebagai faktor dalam mewujudkan lingkungan yang bersih. Kemudian akan didapatkan hasil yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat pada penelitian ini menggunakan konsep *Transnational Advocacy Networks* (TANs).

BAB V Penutup

Bab terakhir ini berisikan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta memaparkan saran-saran terkait penelitian yang dilakukan. Sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat pada penelitian ini.

